

# Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)

Helen Lianawati<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Buddhi Dharma  
Jl. Imam Bonjol No.41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

<sup>1)</sup> [helenlianawati2010@gmail.com](mailto:helenlianawati2010@gmail.com)

Rekam jejak artikel:

Terima 30 Oktober 2021;  
Perbaikan 30 Oktober 2021;  
Diterima 5 Desember 2021;  
Tersedia online 15 Desember 2021

Kata kunci:

*Debt to Equity Ratio*  
*Transfer Pricing*  
Ukuran Perusahaan  
Pertumbuhan Penjualan  
*Tax Avoidance*

**Abstrak**

Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) merupakan cara untuk mengurangi beban pajak yang dilakukan secara legal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan laporan keuangan tahun 2016-2019 dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini sebanyak 38 perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 22 perusahaan dalam periode 4 tahun. Sampel diambil secara purposive sampling yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial dan simultan, analisis regresi berganda dan uji Adjusted R<sup>2</sup>. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan program SPSS 25 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*, (2) *Transfer Pricing* berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*, (3) Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*, (4) Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*, (5) variabel *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

## I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan pendapatan negara yang paling penting dan sangat penting bagi pembangunan negara. Menurut Pasal 1 undang-undang tersebut. Dalam UU No 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), pajak adalah iuran wajib kepada negara yang wajib dibayar oleh orang pribadi atau kelompok menurut undang-undang, tanpa imbalan langsung dan juga digunakan untuk keperluan negara dan kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan merupakan persentase terbesar dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibandingkan dengan penerimaan lainnya.

Di Indonesia, pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Ditjen Pajak sedang bereksperimen dengan berbagai cara untuk menggali potensi penerimaan pajak Indonesia, anggaran yang sudah disusun oleh pemerintah yaitu dapat dilihat bahwa penerimaan perpajakan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang cukup signifikan (Josephine & Riki, 2017). Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Semakin tinggi penerimaan pajak negara, semakin besar pula keuntungan yang diberikannya kepada negara dan negara. Khusus bagi wajib pajak badan, berbeda dengan wajib pajak yang memandang pajak sebagai beban untuk mengurangi pendapatan atau laba bersihnya ketika melakukan usaha. Pajak memiliki dampak yang besar terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan. Manajemen bisnis yang efektif dan efisien sering dikaitkan dengan tingkat

\* Corresponding author

pengembalian yang optimal. Untuk mendapatkan keuntungan terbaik, bisnis perlu meminimalkan biaya untuk meningkatkan pendapatan (Santosa & Kurniawan, 2016).

Dalam suatu perusahaan, salah satu beban yang harus dikelola adalah beban pajak agar mencapai laba perusahaan yang lebih besar. Perusahaan berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin untuk menghindari pengurangan pendapatan atau laba perusahaan yang menimbulkan adanya perlawanan terhadap pajak. Perusahaan melakukan salah satu cara untuk meminimumkan beban pajak yang harus dibayar yaitu dengan perencanaan pajak (*Tax Planning*) (Yanti & Hartono, 2019). Setiap perusahaan memiliki cara perencanaan pajak (*tax planning*) tersendiri dalam manajemen pajak perusahaan. Menurut (Cahyono et al., 2016), Ada tiga fase yang dilakukan perusahaan untuk pemotongan pajak. Artinya, perusahaan berusaha untuk menghindari pajak secara legal dan illegal, meminimalkan beban pajak secara legal dan illegal, dan jika dua langkah sebelumnya tidak dapat dilakukan. Wajib pajak kemudian membayar beban pajak. Perencanaan pajak dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *tax evasion* dan *tax avoidance*.

Penghindaran pajak adalah cara untuk menggunakan celah dalam undang-undang perpajakan untuk mengurangi pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah-celah hukum perpajakan yang memperbolehkan biaya-biaya yang boleh dibebankan, sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak ilegal yaitu melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak adalah langkah pertama dalam manajemen pajak, dan penghindaran pajak adalah salah satu strategi umum perencanaan pajak. Penghindaran pajak adalah masalah yang unik dan kompleks, karena penghindaran pajak diperbolehkan, tetapi penghindaran pajak tidak diinginkan. Penggelapan pajak yang dilakukan oleh perusahaan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan undang – undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan penghindaran pajak ini lebih memanfaatkan celah dalam undang - undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Cahyono et al., 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* yaitu, *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin tinggi DER berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki DER yang tinggi akan mengupayakan untuk melakukan penghindaran pajak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance* adalah *Transfer Pricing*. *Transfer Pricing* (penentuan harga transfer) secara umum adalah kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dalam praktik *transfer pricing* sering kali diartikan sebagai upaya untuk memperkecil pajak dengan cara menggeser harga atau laba antar-perusahaan dalam satu grup, dalam hal ini menjadi penyalahgunaan perusahaan untuk mengejar laba tinggi dari penjualan (Kurniawan, 2015). *Transfer Pricing* adalah salah satu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga dari transaksi antara anggota divisi dalam sebuah perusahaan multinasional. Semakin tinggi beban pajak yang ditanggung maka perusahaan akan semakin termotivasi menerapkan *transfer pricing* dalam rangka mengurangi beban pajak perusahaan (Yuniasih et al., 2012).

Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan besar kecilnya kekayaan (aset) yang akan dimiliki oleh perusahaan. Menurut Jurnal Akuntansi (Saifudin & Yunanda, 2016) yang berjudul Determinasi Return on Asset, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak menyatakan 3 bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari sebuah nilai *Equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aset dan lainnya. Perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap sangat mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya atau faktor yang menyebabkan terjadinya *tax avoidance*. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, di antaranya adalah perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan yang tergolong besar, sedang dan kecil bisa dilihat dari total aset perusahaan yang dimiliki, nilai pasar saham, rata – rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan (Kurnia et al., 2019).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi perusahaan melakukan *tax avoidance* adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan besar kecilnya kekayaan (aset) yang akan dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Rudangga & Sudiarta, 2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Dharma & Ardiana, 2015) menguatkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance* bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan semakin besar.

Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan penjualan yang terjadi dari satu tahun ke tahun berikutnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan, semakin baik bisnis dapat beroperasi. Pertumbuhan yang lambat merupakan kendala untuk meningkatkan kemampuan menjalankan bisnis. Nol (rugi operasi

bersih) adalah kondisi kerugian operasi perusahaan. Dalam situasi ini, perusahaan menerima insentif pajak yang tidak memerlukan pembayaran pajak (Budiman & Setiyono, 2012).

Pertumbuhan penjualan memegang peranan penting dalam mengelola modal kerja. Penelitian ini menggunakan ukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menjelaskan baik buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu bisnis. Bisnis dapat memprediksi berapa banyak keuntungan yang akan mereka dapatkan dari peningkatan pendapatan. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat, bisnis akan menghasilkan keuntungan yang signifikan dan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan tahunan. Meningkatkan penjualan meningkatkan keuntungan dan meningkatkan beban pajak. Ketika beban pajak membayar meningkat, semua bisnis cenderung menghindari pajak. Menurut (Frisca, 2020) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

*In managerial power distance, it has impact on how the company presented their financial report statement to measure the success of the operations of a company for a specific time period. In addition, it is a tool for management to measure the company performance and management. Given the importance of the financial report in the valuation of performance, it drives managers in selecting methods and accounting estimates and the reported earning in their financial report. Such power distance is influenced by the accountant power avoidance and individualism in the company. In addition, their masculinity and time orientation also bring effects to the neutrality in the reporting quality. Therefore, to understand the effect of power distance, Power Avoidance, Individualism.* (Limajatini; Murwaningsari ETTY; Khomsiyah, 2019)

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan manufaktur produsen *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama 2016-2019, 2. Untuk menganalisis pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan manufaktur produsen *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama 2016-2019, 3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan manufaktur produsen *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019, 4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan manufaktur produsen *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019, 5. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan manufaktur produsen *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### ***Debt to Equity Ratio***

Menurut (Kasmir, 2019) *debt to equity ratio* merupakan Rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan semua kewajiban, termasuk kewajiban lancar, dengan semua ekuitas.

### ***Transfer Pricing***

*Transfer pricing* adalah Memperdagangkan barang dan jasa dengan harga yang tidak wajar antar divisi yang berbeda dari suatu kelompok usaha, bisa dengan menaikkan (*mark up*) atau dengan menurunkan (*mark down*). Hal ini terutama dilakukan oleh perusahaan multinasional.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut (Cahyono et al., 2016) Ukuran perusahaan adalah ukuran atau nilai yang dapat dikategorikan oleh perusahaan ke dalam kategori besar dan kecil dengan berbagai cara, seperti total aset atau total aset perusahaan, nilai pasar, penjualan rata-rata, dan total penjualan.

### **Pertumbuhan Penjualan**

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. menurut (Suweta Dewi & Dewi, 2016) bahwa pertumbuhan Penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan .

### ***Tax Avoidance***

Semua wajib pajak wajib membayar pajak. Semua wajib pajak selalu ingin membayar pajak dalam jumlah kecil. Keinginan wajib pajak untuk tidak mematuhi undang-undang perpajakan menciptakan penolakan pajak yang mereka tawarkan. Penolakan pajak dapat dibagi menjadi dua jenis: resistensi pasif dan resistensi aktif. Perlawanan pasif memperumit pemungutan pajak dan disajikan dalam bentuk hambatan yang erat kaitannya dengan struktur ekonomi, sedangkan perlawanan aktif adalah segala upaya yang ditujukan kepada pemerintah (fiskus) untuk penggelapan pajak dan tindakan. Bisnis mencari cara untuk secara legal dan ilegal mengurangi pembayaran pajak Anda. Penghindaran

pajak secara legal disebut dengan *tax avoidance*, sedangkan penghindaran pajak secara illegal disebut dengan *tax evasion*. Menurut (Kurniasih & Maria, 2013), *tax avoidance* adalah suatu pengaturan untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak, dengan memperhatikan implikasi pajak yang ditimbulkannya. Penghindaran pajak bukan merupakan pelanggaran hukum perpajakan, karena upaya wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, mengurangi, dan mengurangi beban pajaknya dilakukan dengan cara yang diizinkan oleh undang-undang perpajakan.

### III. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Objek dan sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder berupa dokumen laporan keuangan data tersebut diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua tahap, tahap pertama dilakukan melalui studi pustaka, yakni pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen jurnal akuntansi dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini populasi terdiri dari perusahaan-perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. yaitu sebanyak 38 perusahaan diantaranya adalah perusahaan makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode penentuan sampel pada penelitian ini adalah metode purposive sampling, yaitu suatu teknik sampling non random. Peneliti menentukan kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan laporan keuangan memiliki laba bersih di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, serta tidak mengalami kerugian.
- Perusahaan yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya.
- Perusahaan yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel dalam penelitian ini.

Berikut adalah proses pemilihan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*), yaitu:

#### Rincian Sampel Penelitian

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang telah <i>go public</i> dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019	38
2	Dikurangi Perusahaan yang mengalami kerugian selama 4 tahun berturut-turut	11
3	Dikurangi Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak lengkap terkait dengan variabel penelitian	5
Total Perusahaan Sampel		22
Periode Penelitian		4 Tahun
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>88</b>

#### Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua tahap, tahap pertama dilakukan melalui studi pustaka, yakni pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen jurnal akuntansi dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada tahap kedua adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (Laporan Keuangan), data yang diperoleh adalah data sekunder berupa data keuangan perusahaan-perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-

2019, Laporan keuangan perusahaan diperoleh dari akses website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Selain itu juga menggunakan situs internet yang menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung dalam pemecahan atas masalah yang diteliti ini.

### **Teknik Analisis Data**

#### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah Suatu metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data untuk menggambarkan objek yang diteliti dengan menggunakan data sampel dan populasi untuk menarik kesimpulan yang berlaku umum. Menurut (Ghozali, 2018) statistik deskripsi digunakan untuk mengetahui *mean, median, minimum, maximum, standart deviation*. *Mean* merupakan nilai untuk menghitung dan mengetahui nilai rata-rata tiap variabel independen yang diuji pada penelitian ini. Nilai minimum untuk mengetahui nilai terkecil untuk tiap jenis variabel independen. Nilai maksimum untuk mengetahui berapa nilai terbesar untuk tiap jenis variabel independen. Dan yang terakhir yaitu standar deviasi yaitu untuk mengetahui berapa besar penyimpangan dari tiap variabel independen.

#### **2. Uji Asumsi Klasik**

Untuk pengujian hipotesis penelitian ini merupakan Uji kualitas data dilakukan untuk pengujian regresi berganda. Sebagai prasyarat, jalankan uji hipotesis klasik untuk memastikan bahwa data survei valid, tidak bias, konsisten, dan bahwa estimasi koefisien regresi valid. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk Menentukan apakah variabel survei terdistribusi normal. Uji normalitas untuk penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik (*probability plot*) dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Analisis grafis yang dapat diandalkan untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat histogram dan grafik probabilitas normal. Histogram adalah grafik yang membandingkan data yang diamati dengan distribusi yang hampir normal. Grafik probabilitas normal, di sisi lain, membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji histogram dilakukan dengan membuat hipotesis adalah data dapat terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (tingkat keyakinan sebesar 95%). Kriteria untuk mengetahui keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut: Jika  $prob > 0,05$  maka residualnya berdistribusi normal, Jika nilai  $prob < 0,05$  maka residualnya berdistribusi tidak normal

##### **b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinieritas Menurut (Ghozali, 2018) uji multikolinieritas bertujuan Uji apakah model regresi menemukan korelasi yang tinggi atau lengkap antara variabel independen. Uji multikolinieritas menggunakan nilai Centered VIF  $< 10$  maka model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas Uji Multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel bebas dari model regresi. Dalam model regresi yang baik, tidak boleh ada korelasi antar variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal dan nilai korelasi antar variabel bebas sama dengan nol. Seperti biasa, setiap uji statistik yang dilakukan harus memiliki dasar pengambilan keputusan. Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni: Melihat nilai Tolerance: Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya Tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji, Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya Terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji, Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*): Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya Tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji, Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya Terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji.

##### **c. Uji Autokorelasi**

Menurut (V. Wiratna Sujarweni, 2019) menyatakan bahwa : “Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan model variabel sebelumnya.” Uji autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Metode uji Durbin-Watson menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi.

Uji Durbin-Watson dilakukan dengan menentukan hipotesis sebagai berikut:  $H_0$ : Tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ ),  $H_a$ :ada autokorelasi ( $r \neq 0$ ), Langkah berikutnya adalah menentukan nilai  $d$  hitung (DurbinWatson). Keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi yaitu: Apabila  $du < Durbin-Watson < 4-du$  berarti tidak ada masalah autokorelasi.

##### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heterokedastitas Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan dalam model regresi ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi heterokedastitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dasar analisisnya adalah:

Jika terdapat pola tertentu pada grafik, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas, Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### 3. Hipotesis.

#### a. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji Statistik t atau uji parsial pada dasarnya Menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (V. Wiratna Sujarweni, 2019). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Uji statistik t dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  $H_0$ : masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen,  $H_a$ : masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan 2 kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $t$  hitung  $< t$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  atau  $t$  hitung  $> t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara memperoleh nilai  $t$  tabel sebagai berikut:

a) Tingkat signifikansi 0,05 (5%)

b) Karena pada penelitian ini menggunakan uji 2 sisi (2 tail) maka:  $0,05 : 2 = 0,025$  (Df1)

c)  $Df2 = \text{Jumlah sampel } (n) - \text{jumlah variabel independen } (k) - 1$ .

#### b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik t Pada dasarnya, ketika menjelaskan variasi variabel dependen, itu menunjukkan seberapa besar variabel penjelas (independen) memiliki efek individual. Uji statistik t mempunyai signifikansi sebesar 0,05. Kriteria dalam pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah jika nilai signifikansi  $t$  lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima, hal tersebut menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $F$  hitung  $< F$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  atau  $F$  hitung  $> F$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara memperoleh nilai  $F$  tabel sebagai berikut:

a) Tingkat signifikansi 0,05 (5%)

b)  $Df1 = \text{jumlah variabel dependen } (k)$

c)  $Df2 = \text{Jumlah sampel } (n) - \text{jumlah variabel dependen } (k)$ .

### 4. Uji Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi berdasarkan model yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dengan skala pengukuran atau rasio dalam suatu persamaan linier. analisis data dilakukan dengan menganalisis regresi berganda untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji arah hubungan positif atau negative antara variabel independen dengan variabel dependen dan untuk memprediksi apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

Persamaan regresi yang dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan :

- ETR : *Effective Tax Rate*

-  $\alpha$  : Konstanta

-  $\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien regresi untuk setiap variabel x

- $\beta$ 1DER : *Debt to Equity Ratio*
- $\beta$ 2TP : *Transfer Pricing*
- $\beta$ 3UP : *Ukuran Perusahaan*
- $\beta$ 4PP : *pertumbuhan Penjualan*
- $\varepsilon$  : *Standar Error*

5. Uji Adjusted R Squared ( $R^2$ )

Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana variabel bebas secara parsial atau simultan dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ini adalah antara nol sampai dengan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Menurut (Ghozali, 2018), nilai  $R^2$  yang kecil mengandung arti bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang hampir mendekati satu mengandung arti bahwa Variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel bebas. Kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang terdapat dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikansi atau tidak terhadap variabel dependen. Tidak seperti  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Oleh karena itu, digunakan nilai Adjusted  $R^2$  untuk mengevaluasi model regresi terbaik (Ghozali, 2018).

IV. HASIL

**Analisis Data Penelitian**

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran masing-masing variabel pada setiap perusahaan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan nilai dan fungsi statistik, serta pembuatan grafik, diagram dan gambar. Dalam penelitian ini, Deskripsi masing-masing variabel untuk setiap perusahaan dapat ditemukan dalam istilah nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan *standar deviasi*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 25, diperoleh hasil sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER_X1	88	,08	2,68	,7075	,57037
TP_X2	88	,0005	,9684	,313650	,3358216
UP_X3	88	27,07	32,20	29,0621	1,36700
PP_X4	88	-,89	1,58	,1759	1,00224
TA_Y	88	,09	,81	,2617	,07366
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Hasil uji deskriptif statistik dari variabel variabel yang diuji yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Transfer Pricing*, *Ukuran Perusahaan*, *Pertumbuhan Penjualan*, dan *Tax Avoidance* tabel tersebut menunjukkan gambaran masing-masing variabel penelitian dari 88 sampel yang diteliti pada periode 2016-2019.

Variabel independen (X1) yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.7075 dengan *standar deviasi* 0.57037. DER dengan hasil nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.08 pada perusahaan SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk) tahun 2016 dan 2017 dan nilai tertinggi (*maximum*) 2.68 pada perusahaan TBLA (Tunas Baru Lampung Tbk) tahun 2016.

Variabel independen (X2) yaitu *Transfer Pricing* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.313650 dengan *standar deviasi* 0,3358216. *Transfer Pricing* dengan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.0005 pada perusahaan SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk) tahun 2017 dan nilai tertinggi (*maximum*) 0.9684 pada perusahaan PEHA (Phapros Tbk) tahun 2017.

Variabel independen (X3) yaitu Ukuran Perusahaan yang diukur dengan menggunakan size menunjukkan nilai rata-rata sebesar 29.0621 dengan *standar deviasi* 1,36700. Ukuran Perusahaan dengan nilai terendah (*minimum*) sebesar 27,07 pada perusahaan SKLT (Sekar Laut Tbk) pada tahun 2016 dan nilai tertinggi (*maximum*) 32,20 pada perusahaan INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk) pada tahun 2018 dan 2019.

Variabel independen (X4) yaitu Pertumbuhan Penjualan yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1759 dengan *standar deviasi* 1,00224. Pertumbuhan Penjualan dengan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,89 pada perusahaan KLBF (Kalbe Farma Tbk) pada tahun 2016. dan nilai tertinggi (*maximum*) 1,58 pada perusahaan SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk) pada tahun 2017.

Variabel dependen (Y) yaitu *Tax Avoidance* yang diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.2617 dengan standar deviasi sebesar 0.07366. *Tax Avoidance* dengan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,09 pada perusahaan ADES (Akasha Wira Internasional Tbk) pada tahun 2016 dan nilai tertinggi (*maximum*) 0,81 pada perusahaan SKBM (Sekar Bumi Tbk) pada tahun 2019.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik yang ditetapkan untuk menghindari terjadinya pembiasan sehingga menghasilkan model regresi yang signifikan dan representatif. yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menggunakan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji normalitas untuk penelitian ini adalah menggunakan *Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

### *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13301157
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,064
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

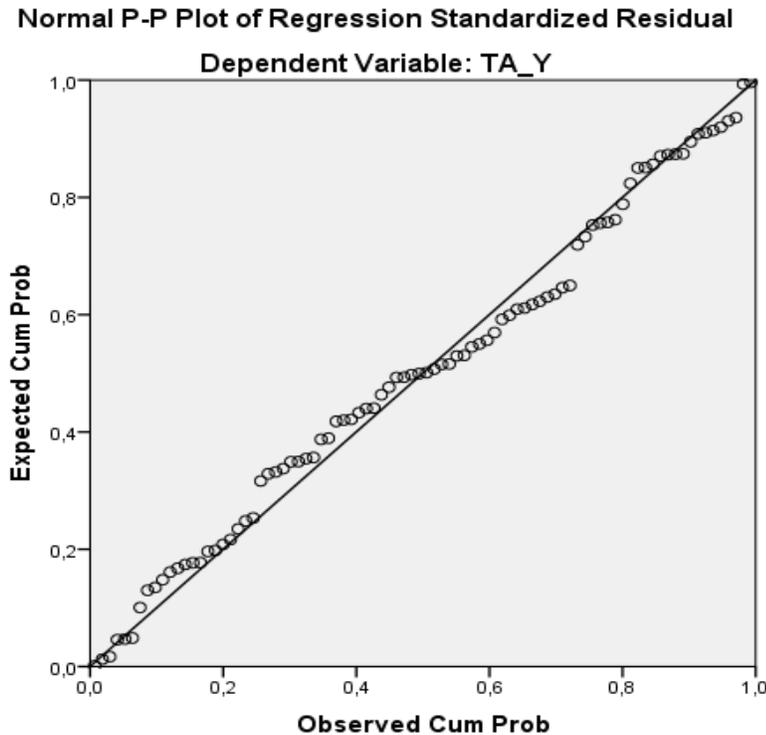
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah sebesar 0,200. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov, dimana Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi persyaratan normal, dan data lainnya terdistribusi normal. Selain hasil analisis statistik *Kolmogorov-*

Smirnov, data dapat dilihat penyebarannya normal atau tidak melalui grafik P-P Plot of *Regression Standardized Residual*. Selama pengujian, distribusi data pada grafik ditampilkan dan direpresentasikan sebagai titik. Model regresi yang baik ketika distribusi titik-titik di sekitar diagonal berada pada grafik *probability Plot*. Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *Normal Probability Plot* dapat dilihat dibawah ini:  
 Hasil Uji *Normal Probability Plot*



Pada gambar terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang dapat diasumsikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal, berarti asumsi kenormalan tidak dilanggar dan dapat dinyatakan lulus uji normalitas. Hasil grafik *P-P Plot of Regression Standardized Residual* ini konsisten dengan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan sebelumnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas Itu dijalankan untuk menguji apakah model regresi mendeteksi korelasi antara variabel independen. Dalam model regresi yang baik, tidak boleh ada korelasi antar variabel independen, Pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas berpedoman pada nilai *Tolerance & VIF* dengan ketentuan:

Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya Tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya Terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Jika nilai *VIF* lebih kecil dari 10,00 maka artinya Tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Jika nilai *VIF* lebih besar dari 10,00 maka artinya Terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	DER_X1	,980	1,020
	TP_X2	,944	1,059
	UP_X3	,953	1,049

PP_X4	,955	1,047
-------	------	-------

a. Dependent Variable: TA\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil pada Tabel IV.8, nilai tolerance variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar  $0,980 > 0,10$ , nilai tolerance variabel *Transfer Pricing* sebesar  $0,944 > 0,10$ , variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar  $0,953 > 0,10$  sedangkan variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai tolerance sebesar  $0,955 > 0,10$ . Selain nilai tolerance, ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF. Nilai VIF variabel *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar  $1,020 < 10$ , nilai VIF variabel *Transfer Pricing* adalah sebesar  $1,059 < 10$ , nilai VIF variabel Ukuran Perusahaan adalah sebesar  $1,049 < 10$ , sedangkan nilai VIF variabel Pertumbuhan Penjualan adalah sebesar  $1,047 < 10$ .

Dari hasil uji multikolinieritas tersebut, semua variabel menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 100 oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dari model regresi. Oleh karena itu, persamaan regresi ini dapat dianalisis lebih lanjut.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan Uji Durbin-Watson dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,197 <sup>a</sup>	,039	-,008	,07394	1,938

a. Predictors: (Constant), TP\_X2, DER\_X1, PP\_X4, UP\_X3

b. Dependent Variable: TA\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

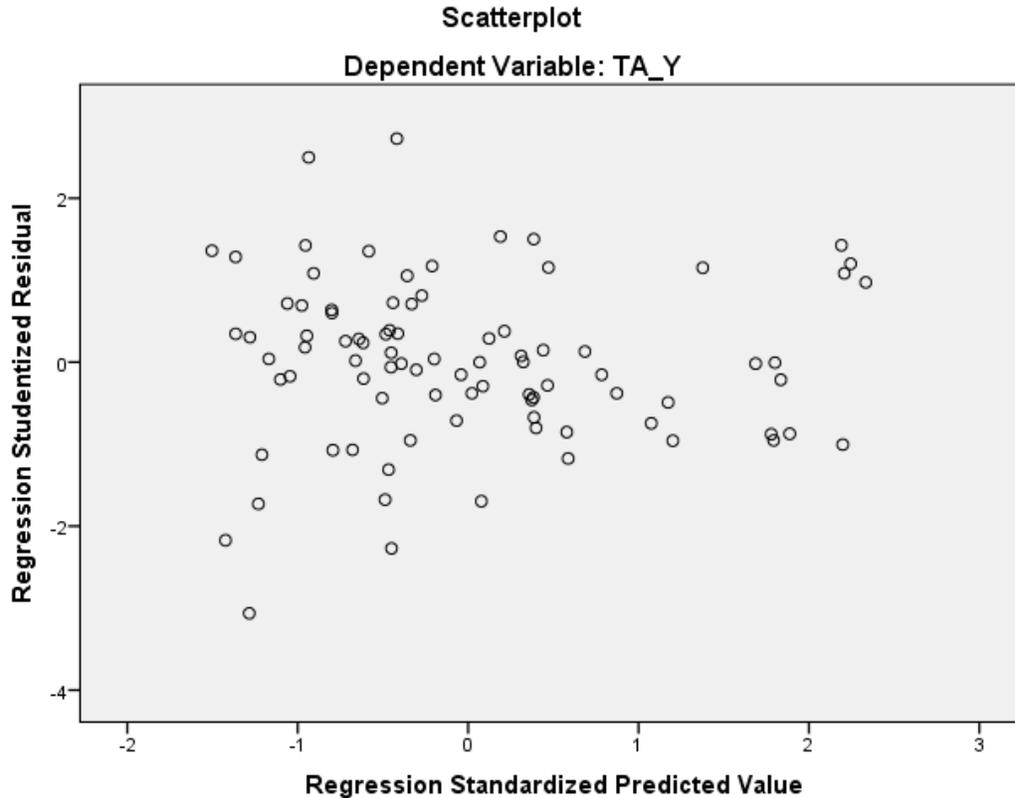
Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa angka D-W +1,938 atau diantara -2 dan +2 hal ini berarti model penelitian tidak mempunyai problem autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik plot (*scatterplot*) antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat pola tertentu pada grafik, seperti titik-titik (bergelombang, diperbesar, mengecil) yang membentuk pola beraturan, menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan SPSS 25, diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan gambar dilihat bahwa data yang berbentuk titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara merata diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastitas dalam model regresi.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Statistik t (t-test)

Pengujian secara parsial (uji T) bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap Tax Avoidance, Hipotesis yang diuji dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

Ha1: Terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

H01: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Ha2: Terdapat pengaruh signifikan antara *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

H02: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Trasnfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Ha3: Terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

H03: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ha4: Terdapat pengaruh signifikan antara Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

H04: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Dasar pengambilan keputusan uji t adalah dengan kriteria sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $t$  hitung  $< t$  tabel maka hipotesis Ha1 - Ha4 ditolak dan H01 - H04 diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  atau  $t$  hitung  $> t$  tabel maka hipotesis Ha1 - Ha4 diterima dan H01 - H04 ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara memperoleh nilai t tabel sebagai berikut:

a) Tingkat signifikansi 0,05 (5%)

- b) Karena pada penelitian ini menggunakan uji 2 sisi (2 tail) maka:  $0,05 : 2 = 0,025$
- c)  $Df = \text{Jumlah sampel (n)} - \text{jumlah variabel independen (k)} - 1$   
 $= 88 - 4 - 1 = 83$
- d) Maka besarnya nilai t tabel yaitu 1,98896

Hasil Uji Statistik t

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2,224	,327		-6,809	,000
	DER_X1	-,012	,017	-,065	-,759	,320
	TP_X2	6,087	3,076	,784	3,742	,043
	UP_X3	5,031	2,011	,295	2,790	,007
	PP_X4	-,047	,065	-,087	-,327	,021

a. Dependent Variable: TA\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) *Debt to Equity Ratio*

Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai t-hitung sebesar -0.759 dengan nilai signifikansi 0,320. Nilai t-hitung (-0.759) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,98896) dan nilai signifikansi 0,320 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H01 diterima dan Ha1 ditolak berarti *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

b) *Transfer Pricing*

Variabel *Transfer Pricing* memiliki nilai t-hitung sebesar 3,742 dengan nilai signifikansi 0,043. Nilai t-hitung (3.742) lebih besar dari nilai t-tabel (1,98896) dan nilai signifikansi 0,043 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H02 ditolak dan Ha2 diterima berarti *Transfer Pricing* berpengaruh secara signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

c) Ukuran Perusahaan

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai t-hitung sebesar 2,790 dengan nilai signifikansi 0,007. Nilai t-hitung (2,790) lebih besar dari nilai t-tabel (1,98896) dan nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H03 ditolak dan Ha3 diterima berarti Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

d) Pertumbuhan Penjualan

Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t-hitung sebesar -0,327 dengan nilai signifikansi 0,002. Nilai t-hitung (-0,327) lebih kecil dari nilai t-tabel (1,98896) dan nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H04 ditolak dan Ha4 diterima berarti Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

b. Uji Statistik F (F-test)

Uji statistik f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis yang diuji dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

Ha5: *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H05: *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  atau  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara memperoleh nilai F tabel sebagai berikut :

- a) Tingkat signifikansi 0,05 (5%)
- b)  $Df_1 = \text{jumlah variabel independen (k)}$   
 $= 4$
- c)  $Df_2 = \text{Jumlah sampel (n)} - (k)$   
 $= 88 - 4$   
 $= 84$
- d) Maka besarnya nilai F tabel yaitu 2,48

#### Hasil Uji Statistik F

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,195	4	,049	2,635	,040 <sup>b</sup>
	Residual	1,539	83	,019		
	Total	1,735	87			

a. Dependent Variable: TA\_Y

b. Predictors: (Constant), PP\_X4, UP\_X3, DER\_X1, TP\_X2

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berasarkan tabel diatas, nilai F hitung adalah sebesar 2,635 dengan nilai signifikansi sebesar 0.040. F hitung ( $2,635$ )  $>$  F tabel ( $2,48$ ) serta nilai signifikansi ( $0,040$ )  $<$   $0,05$  dari hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

#### 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi berdasarkan model yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dengan skala pengukuran atau rasio dalam suatu persamaan linear. Uji ini digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang diolah dengan SPSS versi 25, Berikut adalah hasil uji analisis linier berganda:

#### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-2,224	,327		-6,809	,000
	DER_X1	-,012	,017	-,065	-,759	,320
	TP_X2	6,087	3,076	,784	3,742	,043
	UP_X3	5,031	2,011	,295	2,790	,007
	PP_X4	-,047	,065	-,087	-,327	,021

a. Dependent Variable: TA\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

$$ETR = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 TP + \beta_3 UP + \beta_4 PP + \varepsilon$$

$$ETR = -2,224 - 0,012DER + 6,087TP + 5,031UP - 0,047PP + \varepsilon$$

Dari tabel diatas dapat dibentuk persamaan linier berganda untuk penelitian ini, yaitu :

Persamaan regresi linier berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut : 1. Konstanta ( $\alpha$ ) Nilai koefisien untuk konstanta adalah -2,224, nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila variabel *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan konstan atau nilainya 0 maka nilai variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* dengan *Effective Tax Rate* (ETR) bernilai -2,224.

2. *Debt to Equity Ratio* terhadap *Tax Avoidance* Nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar -0,012, terdapat hubungan negatif dengan *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% dari *Debt to Equity Ratio* akan menyebabkan penurunan sebesar 0,012 sehingga Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Debt to Equity Ratio* dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

3. *Transfer Pricing* terhadap penghindaran pajak Jika variabel *Transfer Pricing* memiliki nilai koefisien 6,087, Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% *Transfer Pricing* akan menyebabkan kenaikan sebesar satuan-satuan, maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan menyebabkan kenaikan sebesar 6,087. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Transfer Pricing* dengan *Effective Tax Rate* (ETR)..

4. Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien 5,031, Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% Ukuran Perusahaan akan menyebabkan sebesar satuan-satuan, maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami kenaikan sebesar 5,031. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Ukuran Perusahaan dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

5. Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai koefisien -0,047, Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% Ukuran Perusahaan akan menyebabkan sebesar satuan-satuan, maka Pertumbuhan Penjualan akan mengalami penurunan sebesar 0,047. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Pertumbuhan Penjualan dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

5. Uji *Adjusted R Squared* ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi yaitu bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai adjusted R2 bertujuan untuk mengetahui besarnya variasi dan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Hasil uji koefisien determinasi ditentukan oleh nilai Adjusted R2. Hasil pengujian menggunakan SPSS versi 25 didapatkan nilai adjusted R2 yang tertera dalam tabel sebagai berikut :

Hasil Uji Adjusted R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,197 <sup>a</sup>	,072	-,027	,08657

a. Predictors: (Constant), TP\_X2, DER\_X1, PP\_X4, UP\_X3

b. Dependent Variable: TA\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar -0,027. Nilai adjusted R square yang didapatkan dipengaruhi oleh variabel-variabel *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*,

Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan dengan *Tax Avoidance*. Dengan kata lain, variabel dependen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar -0,027% pengaruhnya terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, yaitu faktor lain yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*.

### C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 diketahui pembahasan mengenai uji hipotesis t dan f sebagai berikut:

#### 1. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

##### a. Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian statistic uji-t pada tabel diketahui bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki kesimpulan bahwa H01 diterima dan Ha1 ditolak berarti *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dengan nilai signifikansi 0,320 lebih besar dari 0,05.

Menurut ((Darmawan dan Sukartha, 2014) Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin banyak uang yang diperoleh perusahaan dari hutang pihak ketiga dan semakin tinggi biaya bunga atas hutang tersebut. Biaya bunga yang lebih tinggi mengurangi beban pajak pada bisnis Anda. Semakin banyak hutang yang Anda miliki, semakin banyak insentif pajak yang Anda miliki untuk bunga hutang dan semakin rendah manfaat pajak Anda. Ini berarti peningkatan penggunaan utang oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Berniati, 2020) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak, dan menurut penelitian (Andy, 2018) Bahwa Variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

##### b. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian statistic uji-t pada tabel diketahui bahwa variabel *Transfer Pricing* memiliki kesimpulan bahwa H02 ditolak dan Ha2 terima berarti *Transfer Pricing* berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*, nilai signifikansi 0,043 lebih kecil dari 0,05.

Menurut (Garrison et al., 2009). *Transfer pricing* adalah suatu Harga yang dibebankan ketika satu bagian dari bisnis menawarkan barang atau jasa ke bagian lain dari perusahaan. Namun, istilah *transfer pricing* ini Namun, istilah *transfer pricing* sering dianggap sebagai penyalahgunaan atas sesuatu yang tidak baik, mengalihkan pendapatan dari suatu perusahaan di negara dengan tarif pajak yang tinggi kepada perusahaan lain dalam kelompok yang sama di negara dengan tarif pajak yang rendah. Di sisi pemerintah, *transfer pricing* ditengarai berpotensi menurunkan atau bahkan menghilangkan penerimaan pajak negara sebagai akibat dari transfer pendapatan. (Setiawan, 2014). Pada sisi pemerintahan, *transfer pricing* diyakini mengakibatkan berkurang atau bahkan hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara dikarenakan pengalihan penghasilan tersebut.

Penelitian terdahulu berlawanan dengan penelitian yang dilakukan karena penelitian menurut (Panjulusman et al., 2019) disimpulkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor, seperti adanya pergantian sistem pemerintahan yang mengakibatkan timbulnya banyak kebijakan-kebijakan baru, seperti adanya *Tax Amnesty* dan lain sebagainya, dan (Arfani, 2020) Menurut penelitian disimpulkan bahwa rasio *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

##### c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil pengujian statistic uji-t pada tabel diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki kesimpulan bahwa H03 ditolak dan Ha3 diterima berarti Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. dengan nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari 0,05.

(Dewi & Noviari, 2017) Perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan besar akan cenderung mampu dan stabil untuk menghasilkan laba di banding perusahaan kecil. Laba yang besar dan stabil mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar menyebabkan beban pajak yang besar pula. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah *cash ETR* yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*).

Penelitian yang mendukung hipotesis ini yaitu penelitian menurut (Saputra, 2020) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Bertentangan dengan Penelitian (Berniati, 2020) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak.

##### d. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Menurut dari hasil pengujian statistic uji-t pada tabel diketahui bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki kesimpulan bahwa H04 ditolak dan Ha4 diterima berarti Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari 0,05.

(HARAHAP, 2020) Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian yang mendukung hipotesis ini yaitu penelitian penelitian (HARAHAP, 2020) bahwa hasil pengujian hipotesis bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan bertentangan dengan penelitian (Rahayu, 2019) Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan *sales growth* tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pajak. Selain itu diduga keberadaan komite audit yang mengawasi proses penyusunan laporan keuangan membuat kecenderungan manajer untuk melakukan penghindaran pajak menurun.

## 2. Pembahasan Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Berasarkan tabel, nilai F hitung adalah sebesar 2,635 dengan nilai signifikansi sebesar 0.040. F hitung (2,635) > F tabel (2,48) serta nilai signifikansi (0,040) < 0,05 dari hasil tersebut maka H<sub>05</sub> ditolak dan H<sub>a5</sub> diterima yang artinya bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan dari *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, ukuran perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan alat uji analisis regresi linier berganda menggunakan 4 variabel independen yaitu, *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, ukuran perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan, sedangkan variabel dependennya yaitu *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

*Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dengan nilai signifikansi 0,320 lebih besar dari 0,05, *Transfer Pricing* berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*, nilai signifikansi 0,043 lebih kecil dari 0,05, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. dengan nilai signifikansi 0,007 lebih kecil dari 0,05, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari 0,05, Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (Uji f) dalam penelitian ini, nilai F hitung adalah sebesar 2,635 dengan nilai signifikansi sebesar 0.040. F hitung (2,635) > F tabel (2,48) serta nilai signifikansi (0,040) < 0,05 dari hasil tersebut maka H<sub>05</sub> ditolak dan H<sub>a5</sub> diterima yang artinya bahwa variabel *Debt to Equity Ratio*, *Transfer Pricing*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

## DAFTAR PUSTAKA

- Andy. (2018). PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, DEBT TO ASSETS RATIO, UKURAN PERUSAHAAN DAN DEFERRED TAX EXPENSE TERHADAP TAX AVOIDANCE (studi empiris pada Perusahaan Jasa sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). : *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 16((2)).
- Arfani, C. (2020). No TitlePENGARUH TRANSFER PRICING DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE. *KAJIAN AKUNTANSI*, 21((2)).
- Berniati, N. (2020). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RETURN ON ASSETS, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR FOOD AND BEVERAGE DI BEI TAHUN 2014-2018*.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Portal Jurnal Universitas Sultan Agung*.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*, 2((2)).
- Dewi, N. P. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21((2)).

- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2015). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Frisca, G. (2020). *Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Kepemilikan Institusional, Capital Intensity, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., Brewer, P. C., Chesley, G. R., Carroll, R. F., & Webb, A. (2009). *Managerial Accounting. Eighth Canadian Edition*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- HARAHAP, B. P. (2020). *Pengaruh, Sales Growth, Capital Intensity dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)*.
- Josephine, Y., & Riki, R. (2017). Implementation eBudgeting Against Performance PT Primer Eka Property Through Internal Control. *Tech-E*. <https://doi.org/10.31253/te.v1i1.11>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kurnia, Y., Isharianto, Y., Giap, Y. C., Hermawan, A., & Riki. (2019). Study of application of data mining market basket analysis for knowing sales pattern (association of items) at the O! Fish restaurant using apriori algorithm. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012047>
- Kurniasih, T., & Maria, M. R. S. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1).
- Kurniawan, M. A. (2015). *Buku pintar Transper Pricing untuk kepentingan pajak*.
- Limajatini; Murwaningsari Etty; Khomsiyah. (2019). *Analysis of Effect of Power Distance, Power Avoidance, Individualism, Masculinity and Time Orientation Toward Auditing Behavior with Mediation of Locus of Control. 1 (1)*, 12–21.
- Panjalusman, P. ., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2019). *Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*. 6(2).
- Rahayu, P. (2019). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, SALES GROWTH, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK*.
- Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5((7)).
- Saifudin, & Yunanda, D. (2016). Determinasi Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, V((6)).
- Santosa, J. ., & Kurniawan, H. (2016). Analisis Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost Of Debt Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010-2014. *Modus*, 28((2)).
- Saputra, L. Y. D. (2020). *Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018)*.
- Setiawan, H. (2014). *Transfer Pricing dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara*. 13(12).
- Suweta Dewi, N. N., & Dewi, M. R. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiviterhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5((8)).
- V. Wiratna Sujarweni. (2019). *Metodologi Penelitian BISNIS DAN EKONOMI*. Pustaka Baru Press.
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage , Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness . ( Empirical Study : Subsector Manufacturing Companies Food , Beverage , Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for. *ECo-Fin*, 1(1). <https://doi.org/10.32877/ef.v1i1.52>
- Yuniasih, N. ., Rasmini, N. ., & Wirakusuma, M. . (2012). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XV*, 1((23)).